

**INTENSIFIKASI PELAJARAN MUATAN LOKAL
UNTUK MENGURANGI KENDALA
PENUNTASAN WAJIB BELAJAR**

Oleh:

Mahlan Saman

Universitas Lambung Mangkurat - Banjarmasin

Abstract

The aim of this research is to find out the most appropriate step to anticipate the drop-out problem in State/Public Elementary School (SDN) and State/Public Junior High School (SLTPN), so that the fulfillment of compulsory education could be accomplished. The research is done by an action research, which is divided into three cycles. Every cycle consists of: planning, action, observation/monitoring, and reflection to the observation. The writer had chosen 10 schools in South Kalimantan (5 SDN and 5 SLTPN), which are relevant to the problem (from those schools there are 100 students from pre-prosperous family ("pra sejahtera"). Data are collected by using questionnaires, observation, interviews, and are analyzed described in percentages. The results of this research are follows: (1) The first cycle: The action had succeeded to raise the students' achievement from 6,59 to 6,96. (2) The second cycle: most of the student (60%) had understood "muatan lokal" (local content), (3) The third cycle: the students and parents were able to run 81 kinds of small/home industry (from muatan lokal), so that they could get benefit from their home industry and pay the school fee.

Keywords: drop out, compulsory education, elementary education.

Pendahuluan

Pengalaman pembangunan di berbagai negara maju, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Inggris, dan Perancis, membuktikan bahwa keberhasilan mereka bukan terletak pada kekayaan

sumber daya alam (SDA) yang melimpah, melainkan bertumpu dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mereka miliki.

Cukup banyak usaha yang ditempuh pemerintah Indonesia bersama masyarakatnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di antaranya memperbaharui sistem pendidikan nasional (UU No 2 Th. 1989) dan beberapa Peraturan Pemerintah No. 28, 29, 30, tahun 1990, serta pembaharuan Kurikulum 1994, dan penancangan kembali wajib Belajar Pendidikan Dasar (*Basic Enducation*) yang merupakan perwujudan pemerataan memperoleh pendidikan.

Mendikbud RI, Juwono Sudarsono saat itu menyatakan bahwa akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia, maka bidang pendidikan pun mengalami krisis pula, akibat angka partisipasi kasar (APK) turun drastis dari 78% menjadi 58% (1997/1998). Keadaan demikian disebabkan oleh 10% sampai 20% dari jumlah siswa terpaksa berhenti sekolah (*drop out*) karena kesulitan ekonomi, dan sebab-sebab lain yang sejenis. Keadaan demikian tidak boleh berlangsung terus, sebab akan terjadi kegagalan Wajib Belajar Pendidikan Dasar yang meliputi satuan pendidikan SD sampai tamat SLTP.

Data pendidikan di Kalimantan Selatan menunjukkan kecenderungan yang demikian pula. Jumlah siswa SLTP yang *drop out* sebanyak 1243 orang (1993/1994) meningkat menjadi 1629 pada tahun ajaran 1998/1999 (Kanwil Depdikbud 1998/1999). Sekolah seperti layaknya sebuah pabrik, mulai memasukkan sejumlah siswa, kemudian siswa mengalami penggodokan (proses transformasi) sampai menjadi *out put* (lulusan), demikian menurut analisis Setijadi (1969/1970). Prioritas pembangunan pendidikan pada waktu krisis moneter, harus memberikan kesempatan yang luas kepada populasi berusia kerja, terutama aktivitas yang memberikan kemungkinan kepada lulusannya untuk terjun langsung ke dunia kerja dan

melakukan aktivitas ekonomi (Rifai,1971:13). Peluang untuk memberikan kemungkinan pelatihan kerja dan pengenalan lebih jauh tentang dunia kerja, dapat dilakukan melalui program muatan lokal dalam Kurikulum 1994. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa harus ada hubungan antara pendidikan dan pelatihan kerja (Stanley, 1990:5).

Berdasarkan penerapan pendidikan akademik dan muatan lokal seperti yang dilakukan di negara-negara yang sedang berkembang misalnya negara-negara Amerika Latin dan Colombia, berhasil mengkaitkan kedua sistem ke dalam dunia industri. Dengan demikian terciptalah independensi antara pembangunan bidang ekonomi dengan dunia pendidikan (Bappeda Kalsel, 1997:67). Ada beberapa hasil penelitian, antara lain: laporan penelitian Dirjen Dikdasmen (1991:25) yang menyatakan bahwa faktor penyebab *drop out* antara lain: orang tua, anak sendiri, kurikulum, kesehatan dan masyarakatnya. Hasil penelitian Zainun Iskandar, dkk. (1993:15), menyatakan bahwa tindakan yang tepat untuk menanggulangi anak usia sekolah 7-12 tahun, yang mengalami masalah harus dituntaskan melalui: "SD Kecil yang disempurnakan dengan muatan lokal".

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan tindakan yang bagaimanakah yang harus dilakukan dan diperkirakan paling tepat untuk mengatasi masalah pendidikan, yakni masalah *drop out*, sehingga dapat ditemukan cara yang tepat dalam menuntaskan Wajib Belajar 9 tahun.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*), atau dikenal juga sebagai penelitian kaji tindak. Penelitian tindakan lebih bersifat praktis, langsung diterapkan ke dunia kerja fleksibel dan adaptif. Validitas internal sangat lemah, sampelnya sangat terbatas, dan tidak representatif (Dirjen Dikti,

1994:25). Cara penelitian ini disebut juga model proses, sebab setiap usaha perbaikan ke arah kemajuan/keberhasilan, dapat dilakukan "sambil jalan". Model ini disebut pula sebagai model "Kemmis and Mc Taggart" (F.X. Sudarsono, 1997:16). Rancangan model penelitian ini distukturkan ke dalam tiga siklus, siklus pertama merupakan prerekuisit dari siklus selanjutnya. (Davis, dkk. 1974:223). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan bersama, tindakan, observasi, dan refleksi terhadap hasil observasi. Pada tahap perencanaan bersama dilaksanakan temu karya, dalam hal ini melaksanakan pelatihan orang tua murid tentang muatan lokal, dan diskusi murid, serta merancang praktik muatan lokal. Temu karya ini dihadiri oleh para pejabat Dinas Pendidikan setempat, Kepala SD, SLTP dan BP3, orang tua siswa, serta para undangan lainnya.

Di Kalimantan Selatan ada 3069 buah SDN dan 305 buah SLTPN (data menurut Kanwil Depdiknas, Kalsel 1999: 3-4). Ditentukan kabupaten /kota 5 buah, yaitu terkait dengan masalahnya sesuai dengan penggolongannya, yaitu Kota Baru, Kab. Hulu Sungai Selatan, Kab. Banjar, Kab. Barito Kuala, serta Kab. Tapin.

Sekolah tempat melakukan action research ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut: desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) terbanyak, ada siswa kelas VI, pada SDN dan kelas 1 SLTPN yang berprestasi rendah (ada kemungkinan besar *drop out*). Kemudian dipilih 10 orang siswa bersama orang tuanya yang bersedia dari setiap sekolah tersebut, sehingga subjek penelitiannya terdiri atas 100 orang siswa bersama orang tuanya, dan 10 orang guru/Kepsek yang bertempat tinggal pada lima kecamatan dan atau lima kabupaten di Kalsel. Orang tua siswa tergolong penduduk yang berstatus prasejahtera. Data dikumpulkan dengan mempergunakan angket, observasi, dan wawancara sebagai pelengkap. Seluruh instrumen tersebut untuk memastikan keefektifan program muatan

lokal yang dipraktikkan dan prestasi siswanya. Program muatan lokal yang mereka praktekkan dipilih di antara bidang: pertanian, peternakan, kerajinan, pembuatan makanan/minuman khas daerah, dan kesenian/kebu-dayaan daerah Kalimantan Selatan.

Para siswa dan orang tuanya bebas memilih program muatan lokal apa saja sesuai dengan kemampuan, minat dan keterampilan dan kemungkinan pemasaran produknya. Tujuan praktek muatan lokal yang utama sekali adalah untuk membantu dana sekolah anaknya, sehingga dia mampu untuk bertahan dan meneruskan sekolahnya, di samping sebagai latihan keterampilan

Data yang berupa persentase disajikan dalam tabel, diinterpretasikan ke dalam rentangan persentase yang terbagi atas lima golongan. Kesimpulan berdasarkan pada kecenderungan persentase terbanyak. Indikator keberhasilan adalah keberhasilan praktik program muatan lokal yang mereka rencanakan bersama, serta prestasi belajar siswa. Selama ini rendahnya prestasi belajar menjadi salah satu penyebab *drop out*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian tindakan ini, suatu hasil maksimal yang dapat dicapai secara kolaboratif dengan pihak terkait, adalah apabila mendapat dukungan dari semua pihak, sehingga para peserta dapat merasakan hasilnya dalam waktu singkat. Hasil bersama itu melalui tahapan seperti berikut :

a. Siklus I

1. Menyusun rancangan bersama, terlaksana dalam temu karya untuk mendapatkan dukungan dari pihak terkait, dibicarakan permasalahan aktual yang ditemui di lapangan ketika dilakukannya orientasi lapangan oleh peneliti . Data aktual tersebut

terutama tentang *drop out* siswa, mata pencaharian orang tua dan cara-cara mengatasinya. Pada kesempatan ini dihadiri selain orang tua siswa dan guru kelas, juga terlihat para pejabat Dinas Pendidikan, kepala sekolah dan pengurus BP3 serta undangan lainnya. Kesempatan untuk tanya jawab dibuka untuk memantapkan pemahaman dan dukungan peserta.

2. Untuk mengantisipasi *drop out*, upaya tindakan mengatasinya adalah dengan jalan diskusi kelompok. Siswa dikelompokkan dengan dipimpin gurunya, melaksanakan diskusi tentang mata pelajaran inti/pokok, seperti matematika, IPA, IPS dan bahasa Indonesia. Kepala sekolah dan pihak Dinas Pendidikan melakukan monitoring pelaksanaan diskusi kelompok tersebut yang juga dilaksanakan di rumah dan di sekolahnya.
3. Observasi/monitoring, terhadap kelompok diskusi, dengan lembar observasi. Ternyata peserta terbanyak dalam diskusi kelompok adalah SLTP 1 Pagatan, dan SLTPN Sei Tabuk, dan yang sedikit jumlah pesertanya, SDN Sei Tabuk Kotta 1 dan SDN Bajayau.
4. Refleksi terhadap hasil observasi, diperoleh kesimpulan bahwa diskusi kelompok harus digalakkan terus, karena belum maksimal, dan orang tua siswa harus diberikan pembekalan informasi dalam bentuk kursus sehari, terutama tentang Wajib Belajar, *drop out*, program muatan lokal, dan bimbingan belajar di rumah yang dilakukan oleh orang tua siswa.

b. Siklus II

1. Melaksanakan rancangan bersama (pembekalan informasi), yang diikuti oleh orang tua dan anaknya (siswa). Selain itu disepakati pula untuk melaksanakan kursus sehari tentang program muatan lokal.
2. Tindakan yang dilakukan adalah pelaksanaan kursus sehari yang diikuti oleh guru kelas VI, orang tua siswa, 10 orang siswa dari 10 SDN dan 10 orang siswa dari 10 SLTPN di setiap kecamatan. Materi kursus sesuai rencana yakni: Wajib Belajar, *drop out*, muatan lokal, dan bimbingan belajar di rumah.
3. Monitoring/Observasi, dilakukan melalui angket tertutup dengan tiga alternatif. Hasilnya menunjukkan, ternyata tua siswa hampir seluruhnya (80%), dan sebagian besar orang tua siswa (60-80%) telah memahami program Wajar, *dropout*, dan program muatan lokal, dan berusaha untuk bertahan terus menyekolahkan anaknya. Sementara mengenai bimbingan belajar, diskusi yang berhasil, praktek muatan lokal, hanya sebagian yang berpendapat positif (40-60%).
4. Refleksi terhadap hasil angket, tentang kemungkinan hasil praktek muatan lokal, ternyata mereka berpendapat mungkin dapat membantu dana untuk sekolah anaknya. Jadi dapat dicoba dilaksanakan praktek program muatan lokal oleh siswa dan orang tuanya.

c. Siklus III

1. Rancangan bersama, pertemuan khusus orang tua siswa dengan materi bahasan: hasil angket, serta praktek muatan

lokal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dana untuk bersekolah anaknya

2. Tindakannya adalah melaksanakan praktek program muatan lokal, yang akan mendatangkan keuntungan dalam pemasarannya. Jenis program yang dipraktikkan antara lain adalah: pertanian, peternakan, kerajinan, dan makanan/minuman khas daerah, serta kesenian/kebudayaan Banjar
3. Observasi/monitoring, terhadap hasil tindakan yakni praktek program muatan lokal yang dipilih diobservasi oleh guru kelas dan siswa. Hasil monitoring dapat dilihat dari dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Observasi Praktikum Program Muatan Lokal

No	Nama Sekolah	Nama Usaha	Bahan Dasar & Alat	Modal (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	SLTP Negeri 1 Pagatan	1.Memancing	Kail+umpan	20.000	3.000
		2.Es Dondong	Tepung Gandum	15.000	3.000
		3.Pijat	Minyak kelapa	20.000	5.000
		4.Umpan Uniun	Serangga	10.000	5.000
		5.Tapai	Singkong, ragi	20.000	2.500
		6.Uniun (kail)	Bambu	20.000	3.500
		7.Kail+umpan	Karet, serangga	10.000	2.000
		8.Surabi	Tepung beras	10.000	3.000
		9.Pisang goreng	Minyak kelapa, pisang	25.000	5.000
			Jumlah		150.000

Sambungan tabel 1.

No	Nama Sekolah	Nama Usaha	Bahan Dasar & Alat	Modal (Rp)	Keuntungan (Rp)
2	SDN Pasar Baru 2 Pagatan	1. Tapl meja rajut	Benang	7.500	2.000
		2. Kue delapan	Tepung ketan	15.000	2.250
		3. Pakaian	Kain	15.000	2.500
		4. Gado-gado	Beras + kacang	25.000	5.000
		5. Pisang gapit	Pisang + gula	15.000	5.000
		6. Ronto	Udang kecil	20.000	3.500
		7. Pastel	Tepung+mihun	15.000	3.000
		8. Kerupuk ikan	Ikan + tepung	25.000	5.000
		Jumlah		205.000	28.250
3	SLTP Negeri 2 Daha Selatan	1. ternak ayam (bibit tersedia)	Bambu + paku	25.000	2.000
		2. ternak ayam (bibit tersedia)	Bambu + paku	25.000	2.500
		3. ternak ayam (bibit tersedia)	Bambu + paku	25.000	2.500
		4. terumbu	Bambu + rotan	20.000	2.000
		5. terumbu	Bambu + rotan	20.000	2.000
		6. ternak itik (bibit tersedia)	Bambu + paku	125.000	5.000
		7. lukah+lalangit	Bambu + rotan	25.000	5.000
		8. tempirai	Bambu + paku	20.000	2.000
		9. ternak ayam brs (bibit tersedia)	Bambu + paku	25.000	2.500
		10. ternak ayam (bibit tersedia)	Bambu + paku	25.000	1.500
		Jumlah		335.000	40.500
4	SDN Bajayu Negara	1. Tikar purun	Purun	6.000	2.000
		2. Lokah	Bambu+rotan	13.000	3.000
		3. Tampirai	Bambu+rotan	9.000	2.000
		4. Lalangit	Bambu+benang	12.000	3.000
		5. Lokah	Bambu+rotan	10.000	2.000
		6. Lokah	Bambu+rotan	25.000	2.000
		Jumlah		65.000	14.500

Intensifikasi Pelajaran Muatan Lokal untuk Mengurangi Kendala Penuntasan Wajib Belajar

Sambungan tabel 1.

No	Nama Sekolah	Nama Usaha	Bahan Dasar & Alat	Modal (Rp)	Keuntungan (Rp)
5.	SLTP Negeri 2 Tpin Uara	1. Beternak ayam	Anak ayam+paku	100.000	2.000
		2. Beternak sapi	Anak sapi+paku	200.000	3.000
		3. Ternak ayam brs	Anak ayam+paku	100.000	3.000
		4. Ternak ayam brs	Anak ayam+paku	100.000	3.000
		5. Ternak ayam brs	Anak ayam+paku	100.000	2.000
		6. Ternak ayam brs	Anak ayam+paku	100.000	2.000
		Jumlah		700.000	15.000
6.	SDN Rantau Kkanan 1	1. Putu mayang	Tepung beras	50.000	5.000
		2. Kue untuk	Tepung gandum	25.000	2.500
		3. Kue balgn ayam	Beras+kelapa	30.000	5.000
		4. Kue lam	Tepung+telur	20.000	4.000
		5. Kue ayam	Tepng beras+gula	25.000	5.000
		6. Kue kering	Tepng+gula+telur	60.000	8.000
		7. Atap rumbia	Daun rumbia	20.000	5.000
		8. Es santan	Es+kelapa+gula	140.000	5.000
		9. Pakaian+kancng	Kain	10.000	2.000
		10. Kue kering	Tepng+gula+telur	60.000	5.000
		Jumlah		440.000	46.500
7.	SLTP Negeri 1 Sei-Tabuk	1. Bata	Tanah	150.000	15.000
		2. Warung teh	Gula+teh+kopi	250.000	10.000
		3. Lampit	Rotan+benang	300.000	7.500
		4. Bata	Tanah	200.000	15.000
		5. Nasi bungkus	Nasi+Imb+ikan	45.000	5.000
		Jumlah		375.000	52.500
8.	SDN Sei-Tabuk Kota 1	1. Tukang	Gergaji+paku	150.000	15.000
		2. Bertani	Anak padi	50.000	5.000
		3. Bertani	Anak padi	50.000	5.000
		4. Ayam buras	Anak ayam	50.000	5.000
		5. Ayam kampung	Anak ayam	50.000	5.000
		6. Jualan sayur	Sayuran	25.000	5.000
		7. Bengkel mobil	Kunci+kompresor	4.750.000	25.000
		8. Warung teh	Gelas+gula+teh	100.000	10.000
		9. Ayam kampung	Anak ayam	50.000	5.000
		10. Memb ramuan	Apotek hidup	80.000	8.000
Jumlah		5.355.000	87.000		

Sambungan tabel 1

No	Nama Sekolah	Nama Usaha	Bahan Dasar & Alat	Modal (Rp)	Keuntungan (Rp)
9.	SLTP Negeri I Tamban	1.Makanan ringan	Tepung+gula	50.000	5.000
		2.Kue kering	Tepung+gula	25.000	2.500
		3.Kue bas	Tepung,mentega	25.000	2.500
		4.Kebun	Lombok	50.000	2.000
		5.Ramuan jamu	Cabe+kunyit	25.000	2.500
		6.Kebun	Lombok	20.000	2.000
		7.Kebun	Nenas	20.000	2.000
		Jumlah		215.000	215.000
10.	SDN Sidorejo 1 Tamban	1.Padi/bertani	Anak/bibit padi	100.000	5.000
		2.Bertani padi	Anak/bibit padi	25.000	2.500
		3.Bertani padi	Anak/bibit padi	60.000	2.500
		4.Pakaian jadi	Kain	800.000	10.000
		5.Kayu hutan	Kayu	20.000	3.000
		6.Bertani padi	Anak /bibitpadi	100.000	3.000
		7.Bertani kelapa	Bibit kelapa	50.000	5.000
		8.Bertani padi	Anak/bibit padi	75.000	3.500
		9.Bertani padi	Anak /bibitpadi	50.000	3.500
		10.Kebun	Ketela pohon	20.000	2.500
		Jumlah			645.000
TOTAL			8.785.000	340.000	

4. Refleksi terakhir terhadap hasil praktek program muatan lokal oleh orang tua dan siswa, dapat dilaporkan sebagai berikut :
 Semua peserta penelitian mempraktekan program muatan lokal, sesuai dengan pilihan masing-masing. Program muatan lokal yang dipilih antara lain: peternakan (ayam, itik,dan sapi), pertanian (tanaman padi, berkebun, sayuran, buah-buahan dan lain-lain), kerajinan (merajut, menjahit pakaian, membuat lukah, langit-langit, dan anyaman tikar/bakul, dll), dan makanan/minuman khas daerah (ramuan jamu, kue-kue, gado-

gado dan es dondong, nasi bungkus dan warung teh). Sedangkan untuk kesenian dan budaya Banjar, tidak ada yang mampraktekan, karena kurang menghasilkan dana harian.

Setelah dilaksanakan diskusi dan hasilnya dapat dilihat dari ulangan umum, ternyata prestasi para siswa dapat meningkat, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2. Berikut.

Tabel 2.
Rata-Rata Kenaikan Prestasi

No	Nama Sekolah	Rata-Rata Formatif	Rata-Rata Sumatif	Rata-Rata Perubahan
1	SDN Pasar Baru 2	6,12	6,63	0,51
2	SLTP 1 Psgatan	6,53	6,66	0,13
3	SDN Bajayuu	6,27	6,39	1,12
4	SLTP 2 Daha Selatan	6,50	6,84	0,35
5	SDN Rantau Kanan 1	7,69	7,78	0,09
6	SLTLTPN 2 Rantau	6,30	7,20	0,90
7	SDN Sei Tabuk kota 1	6,63	6,69	0,06
8	SLTPN 1 Sei Tabuk	6,90	7,05	0,15
9	SDN Sidorejo 1 Tamban	6,80	7,45	0,65
10	SLTPN 1 Tamban	6,20	6,90	-0,30
	Rata-rata kenaikan	6,59	6,96	0,37

Hasil orientasi lapangan yang dilaksanakan peneliti sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, kepada 10 buah sekolah/kelas (SDN dan SLTPN) di Kalimantan Selatan terdapat rata-rata 12 orang siswa yang *drop out*. Oleh sebab itu cukup beralasan mengapa sekolah ini di tetapkan sebagai sampel penelitian. Pada setiap sekolah tersebut, ada sejumlah siswa yang terancam *drop out* karena berprestasi rendah.

Setelah pelaksanaan diskusi yang diikuti oleh 87 orang, 13 orang lainnya kurang aktif. Mata pelajaran yang menjadi materi

diskusi adalah: matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKn, dan Muatan Lokal. Diskusi dilaksanakan sejak bulan Agustus sampai Oktober 1999. Nilai ulangan umum yang diperolehnya rata-rata bervariasi. Perolehan nilai yang meningkat terdapat pada SDN Bajayau (1,12), Pasar Baru 2 (0,51), Rantau (0,09), dan Lei. Tabuk Kota 1 (0,06), SDN Sidorejo 1 (0,65). Untuk SLTPN yang meningkat adalah SLTPN Pagatan 1 (0,13), Daha Selatan (0,34), Tabin Utara 2 (0,90) dan Sei Tabuk 1 (0,34). Adapun SLTPN yang menurun rata-rata prestasinya adalah SLTPN Tamban 1 (-0,30). Kesimpulan sementara hasil diskusi berhasil menaikkan angka sebanyak 0,37 (lihat Tabel 2). Kenaikan ini cukup berarti bagi prestasi SDN dan SLTPN, sehingga memungkinkan akan lebih meningkat lagi, karena motivasi belajarnya meningkat pula. Hal ini tergantung kepada guru-gurunya untuk memacu lebih giat belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket tentang Wajib Belajar, *drop out*, dan program muatan lokal, masalah bimbingan belajar di rumah oleh orang tua siswa, ternyata dikalangan orang tuanya terdapat peningkatan pemahaman. Mereka dapat memastikan bila program ini dipraktikkan dengan tekun, maka akan menghasilkan dana ala kadarnya yang dapat menunjang biaya sekolah anaknya. Karena dari hasil usaha mereka mempraktekkan program muatan lokal, berhasil diperoleh dana rata-rata Rp. 4.200,- per hari.

Relatif sulit untuk mengumpulkan orang tua siswa, pada masa krisis ekonomi, karena mereka enggan berkumpul walaupun hanya sehari. Meluangkan sehari untuk kepentingan sekolah berarti tidak mencari nafkah, karena urusan dapur mereka lebih penting, sehingga cukup berat bila mereka tidak bekerja sehari saja.

Mengumpulkan data hasil diskusi relatif sulit pula. Apalagi terhadap data yang menunjukkan penurunan, mereka enggan mengumpulkannya. Tetapi berkat kerja sama dengan pihak Dinas Pendidikan, sebagai *pressure group* maka semua itu dapat diatasi. Kasus SLTPN 2 Daha Selatan cukup menarik untuk dikemukakan,

dimana di SLTPN Daha Selatan 2 ini jumlah siswanya hanya 31 orang untuk kelas I–III. Salah satu sebab jumlah siswa disini sangat sedikit karena masyarakat cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah agama/swasta. Selain itu penyebab utama rendahnya jumlah siswa adalah karena siswanya banyak yang *drop out*. Penyebab *drop out* dikalangan siswa SLTP disini, adalah karena siswa wanita umumnya kawin muda, sebab kalau anak wanita tidak dikawinkan secara dini, dikalangan mereka ada budaya malu apabila tidak cepat kawin. Bagi siswa putra kebanyakan penyebab *drop out* adalah faktor geografis jarak rumah ke sekolah yang sulit ditempuh. Medan di daerah ini sulit dilalui karena hanya melalui sungai, sebagai satu-satunya sarana transportasi yang tersedia. Jalan darat belum ada, pernah dirintis, ternyata selalu terendam air, apalagi kalau sedang dilanda banjir.

Kesimpulan

Ancaman terhadap kegagalan program Wajib belajar, yaitu menurunnya angka partisipasi kasar (APK) di Kalimantan Selatan yang disebabkan adanya krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya *drop out* siswa SD dan SLTP, baik terkait oleh prestasi belajar yang rendah maupun kekurangan biaya sekolah.

Dengan memilih daerah yang banyak desa IDT-nya dan keluarga prasejahtera maka penelitian tindakan yang berupaya mengantisipasi *drop out* dan membekali siswa dengan kemampuan kerja lewat mata pelajaran muatan lokal, maka kesimpulan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Tindakan yang dilaksanakan dalam *action research* ini adalah (a) diskusi kelompok siswa yang dibantu guru dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar, (b) pelatihan kerja mempraktekkan mata pelajaran muatan lokal (yang dipilih bersama antar dan oleh siswa dibantu orang tua) yang diharapkan merupakan latihan kerja agar ada dampak keuntungan

ekonomisnya. Hasil tindakan ini ternyata sangat membantu mereka dalam rangka menempuh kehidupan di masa yang akan datang.

2. Diskusi kelompok telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa meski ada satu SLTP yang belum berhasil.
3. Hasil melaksanakan/mempraktikkan muatan lokal juga dapat memberi keuntungan finansial sehingga kendala membiayai sekolah dapat ditanggulangi
4. Dalam berbagai kesempatan pada kegiatan *action research*/kaji tindak ini, orang tua siswa dapat digiatkan/didorong untuk membantu anaknya, khususnya bagi anak yang terancam *drop out*, dengan cara mengaktifkan mereka mengerjakan program muatan lokal.

Saran

1. Untuk mengantisipasi kendala dampak krisis ekonomi, maka program muatan lokal harus dilaksanakan secara konsekuen, jangan diganti dengan mata pelajaran lainnya.
2. Sistem persekolahan agar mengacu pada "sekolah kerja", Walaupun belum berusia kerja, siswa sudah dihadapkan dengan kerja produktif, sehingga lulusan sekolah dapat dikatakan "siap pakai".
3. Pendidikan keluarga (informal) mempunyai peluang yang sangat besar untuk bekerjasama dengan sekolah. Dalam rangka pendidikan moral anak, kerjasama timbal balik ternyata dapat diwujudkan.
4. Komunikasi dan transportasi lokal bagi siswa, agar mendapat kemudahan, dengan adanya biaya yang murah seperti di kota-kota besar yang mengatur tarif kendaraan murah bagi pelajar.

5. Kualitas guru harus ditingkatkan, terutama komitmen terhadap tugasnya, dan profesionalitas jabatan guru, sehingga mereka lebih merasakan bahwa sebagai jabatan guru sangat tepat dan berguna.

Daftar Pustaka

- Bappeda Dati I, Kalimantan Selatan. (1997). *Kalimantan Selatan dalam angka*. Banjarmasin: Kantor Statistik Kalimantan Selatan.
- Davis, R.N., Alexander, L.T., & Yelon, S. (1994). *Learning system design: An approach to the improvement of instruction*. New York: McGraw Hill.
- Dirjen. Dikdasmen. (1991). *Petunjuk penerapan muatan lokal: kurikulum pendidikan dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dirjen Dikti. (1994). *Metologi penelitian akta mengajar IV.B*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rifai, Bactiar. (1971). *Pembaharuan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Soedarsono, FX. (1997). *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), bag. kedua: Rencana desain dan implemen-tasinya*. Yogyakarta: IKMP
- Stanley, E. (1970). *Planning occupational education and training for development*. New York: Longmans.
- Zainun, Iskandar, et al. (1993). *Sekolah dasar kecil yang disempunakan dengan muatan lokal di pedesaan terpencil Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.